



## **Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi)**

**Ummu Hanifah<sup>1\*</sup>, Putri Miftahul Khoir<sup>2</sup>, Ade Naelul Huda<sup>3</sup>, Muhammad Adjieb  
Fadhil<sup>4</sup>, Rahmat Munadhir<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

\*Uhaifah00@gmail.com

### **Abstrak**

Diantara metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan naschat adalah melalui kisah. Metode ini sangat menyentuh hati untuk menjadi sarana menumbuhkan dan menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Bahkan metode dengan kisah ini mendominasi al-Qur'an karena juga merupakan cara yang paling disenangi orang, mempesona dan paling mengena serta mudah diterima oleh orang lain. Al-Qur'an menyebut banyak kisah, baik berkenaan dengan napak tilas perjuangan para Nabi dan Rasul. Degradasi moral sebagai isu yang berkelanjutan sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang menjadi salah satu tugas utama kita semua. Peneliti mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Khaidir. dengan menggunakan kajian profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, yaitu kajian yang mengacu pada tiga pilar utama: humanisasi (ta' muruna bil ma'ruf), liberasi (tanhauna anil munkar) dan trasendensi (tu'minuna billah). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data dalam surah Al-Kahf. Salah satu kisah penting dalam al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan profetik adalah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang terdapat dalam Surah al-Kahf. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa mencari Khidir untuk belajar tentang kebijaksanaan dan keadilan, namun serangkaian peristiwa yang dihadapi oleh Nabi Musa mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan keadilan memiliki dimensi yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan, pesan moral pendidikan profetik dalam al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek moral dan spiritual, dan mengajarkan murid untuk memiliki karakter yang baik dan etis.

**Kata kunci :** Al-Qur'an; Moral; Profetik; Surat Al-Kahf.

### **Abstract**

*Among the Qur'anic methods of conveying messages and naschat is through stories. This method is very touching to be a means of growing and strengthening faith in Allah SWT. Even the method with this story dominates the Qur'an because it is also the way that people like the most, fascinate and most familiar and easily accepted by others. The Qur'an mentions many stories, both related to the tracing of the struggles of the Prophets and Messengers. Moral degradation as an ongoing issue from ancient times until now is one of the main tasks of all of us. Researchers examined the story of Prophet Moses and Prophet Khaidir. by using prophetic studies initiated by Kuntowijoyo, namely studies that refer to three main pillars: humanization (ta' muruna bil ma'ruf), liberation (tanhauna anil munkar) and trasendensi (tu'minuna billah). This type of research is library research with descriptive qualitative methods with data sources in surah Maryam. One of the important stories in the Qur'an that discusses prophetic education is the story of Prophet Khidir and Prophet Moses*

*contained in Surah al-Kahf. In the story, Moses sought out Khidir to learn about wisdom and justice, but the series of events faced by Moses taught that wisdom and justice have a deeper dimension. In the context of education, the moral message of prophetic education in the Qur'an affirms that education should pay attention to moral and spiritual aspects, and teach students to have good and ethical character.*

**Keywords:** *Al-Qur'an; Morals; Prophetic; Surah Al-Kahf*

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasar pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasar al-Quran, al-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad sebagai peletak dasar ajaran Islam, membawa obor kebenaran kepada segenap umat manusia. Rasulullah sebagaimana dikutip Alfiah, merupakan seorang pendidik (guru). Hal tersebut sebagaimana direkam dalam sabdanya yang menyebutkan "Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mu'allim dan pemberi kemudahan". Rasulullah saw telah mendidik para sahabat dan generasi muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.<sup>2</sup>

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Model pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw.

Cikal bakal lahirnya pendidikan profetik di latar belakang oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin kehilangan identitasnya. Selain itu, pendidikan profetik juga merupakan respon terhadap sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan negara-negara muslim.<sup>3</sup>

Khoiron Rosyadi sebagai salah satu tokoh penggagas pendidikan profetik menilai bahwa pendidikan Islam adalah suatu ikhtiar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, cet. 1 (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 15.

<sup>2</sup> Alfiah, *Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Al Mujaahadah Press, 2010), h. 83.

<sup>3</sup> Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), h. 12.

tidak terlepas dari landasan organik (Al-Quran dan Sunnah) dan bertujuan untuk melahirkan manusia bertakwa.<sup>4</sup>

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengambil beberapa literatur yang relevan dengan penelitian sehingga pembahasan menjadi sistematis. Hal itu dikarenakan sebagian besar data yang digunakan berasal dari perpustakaan seperti buku, kitab, kamus, jurnal, ensiklopedia, dokumen; baik dokumen dalam bentuk rekaman maupun tulisan. Adapun jenis penelitian sebagaimana umumnya kajian tokoh adalah tergolong dalam penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan teori kajian profetik Al-Qur'an yang digagas oleh Kuntowijoyo. Teori ini memiliki tiga pilar utama yang disebut *humanisasi* (*ta'muruna bil ma'ruf*), *liberasi* (*tanhauna anil munkar*) dan *trasendensi* (*tu'minuna billah*).<sup>6</sup>

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Pesan Moral

Isi hasil dan pembahasan mengungkapkan temuan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang diperoleh dengan angket, survei, dokumen, *interview*, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Hasil temuan penelitian dianalisis dengan interpretasi dan sintesis dengan **menyitasi teori tertentu**. Keseluruhan hasil dan pembahasan berjumlah 3.000-4.000 kata,

Diantaranya adalah, perintah, nasehat, permintaan, amanah yang disampaikan lewat orang lain, perkataan; nasehat ataupun wasiat.<sup>7</sup> Pesan dalam bahasa arab berasal dari kata رسل - يرسل - رسالة , artinya lepas, lurus, surat, kerasulan, pesan atau risalah. Kata ini juga sepadan dengan kata خطب - خطب - وصية (wasiat) , (pidato), dan بلغ - يبلغ - بلاغ (komunikasi).

Adapun moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata plural dari "Mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila (Ya'kub, 1983: 14). Ya'kub menerangkan bahwa yang dimaksud adalah sesuai dengan ide-ide yang

<sup>4</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 303.

<sup>5</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2014, t.t.), h. 5.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan, 2001), h. 106.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 176.

umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.<sup>8</sup> Moral juga merupakan pendidikan jiwa untuk membentuk seseorang memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan risalahnya para Nabi. Ada beberapa kata yang memiliki keterkaitan makna dengan moral yaitu, akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai-nilai.<sup>9</sup>

Dalam membentuk akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai, maka tidak bias lepas dari pendidikan sebagai transformasi ilmu dan pengetahuan. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>10</sup> Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>11</sup>

Dari pemaparan singkat di atas, maka hemat penulis menyimpulkan, Pesan Moral Pendidikan adalah amanah yang bersifat kebaikan yang disampaikan kepada orang lain melalui system pembelajaran untuk menciptakan kesecerdasan emosional dan spritual yang tepuji baik secara individual, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **B. Pengertian Pendidikan Profetik**

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa yunani paedagogie yang berarti "pendidikan" dan paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik alam pertumbuhannya agar dapat terdidik.<sup>12</sup>

Sedangkan Profetik dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata prophetic yang merupakan berawal dari bahasa inggris itu berasal dari bahasa yunani prophetes yang memiliki arti sebuah kata benda untuk menyebut seseorang berbicara awal atau seseorang yang memproklamasikan diri dan dapat berarti juga seseorang yang berbicara masa depan.<sup>13</sup> Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang

---

<sup>8</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Bandung: CV. Diponegoro, t.t.), h. 14.

<sup>9</sup> Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Al-Tadib* 7, no. 2 (2014).

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ketentuan Umum, pasal 1.

<sup>11</sup> "Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara," *Diwarta News* (blog), diakses 24 Maret 2023, <https://www.diwarta.com/2012/06/14/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara.html>.

<sup>12</sup> Sriyanto Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo* (IAIN Walisongo, 2011).

<sup>13</sup> Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: An-najah Press, 2016), h. 26-37.

menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (Prophet).<sup>14</sup>

Pemaknaan profetik memiliki sifat atau kecirian seperti nabi atau bersifat prediktif, memperkirakan, yang diartikan sebagai kenabian. Selanjutnya kenabian terkandung makna dalam segala hal ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian.<sup>15</sup> Potensi kenabian dapat menginternalisasi dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan langkah-langkah pengelolaan (manajemen) jiwa serta raga yang didahului oleh pendasaran filosofi yang disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad dengan berbagai upaya pemikiran yang mencerminkan dan prediksi sampai kepada penelitian empiris.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

Profetik dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*"Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."*

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian menegakkan kebaikan, *nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian mencegah kemungkaran, dan *tu'minûna billâh* (transendensi), beriman kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

### C. Terminologi Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an

Di dalam istilah keseharian moral seringkali di sama artikan dengan akhlak dan etika. Meskipun sebetulnya memiliki makna yang sama, namun juga sedikit perbedaan yang

<sup>14</sup> Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): h. 161-174.

<sup>15</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri* (Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2007), h. 44.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.

cukup signifikan. Moral adalah perbuatan baik buruknya seseorang dengan ukuran tradisi budaya yang dimiliki. Dalam Al-Qur'an, moral disebut sebagai akhlak yang ukuran baik buruknya sesuai dengan ukuran wahyu. Sedangkan Etika adalah ilmu yang dijadikan pisau analisis dalam mempelajari baik buruknya perbuatan manusia. Jadi, akhlak atau moral itu adalah perbuatan konkritnya, sedangkan etika adalah pisau analisisnya. Al-Qur'an menyebut term pendidikan tentang moral dan etika dalam beberapa bentuk. Berikut di antaranya:

### 1. Tarbiyah<sup>17</sup>

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا<sup>١٧</sup>

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra [17]:24)*

### 2. Ta'lim<sup>18</sup>

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ<sup>١٨</sup>

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)*

### 3. Tadris

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ<sup>١٩</sup>

*"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya" (Al-Qolam [68]: 37)*

### 4. Ta'dib

Term ini tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, namun terdapat banyak ayat yang tersirat makna ta'dib di dalamnya seperti ayat di bawah ini:

<sup>17</sup> Menurut Al-Asfahani, kata ini mengandung arti mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Ar-Raghib al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat Li Alfadz Al-Qur'an, (Beirut: Daar al-Fikri, tt), h. 336. Kata ini setidaknya terulang sebanyak 987 kali di dalam Al-Qur'an. Muhammad Zaki Muhammad Khadr, Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim, juz 12, t.p, h. 3.

<sup>18</sup> Di dalam Al-Qur'an kata ini dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an. Muhammad Zaki Muhammad Khadr, Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim, juz 20, t.p, h. 12.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qolam [68]: 4)

## 5. Tazkiyah

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

## D. Pesan Moral Profetik dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Pada Surat Al-Kahfi

### 1. Kisah Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir

Secara bahasa kata kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qishshah*, bentuk jamaknya *qashash*. Sementara kata *qashshah* merupakan bentuk isim masdar dari kata *qashasha-yaqushu* yang bisa berarti menceritakan dan mengikuti jejak. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.” (Q.S Al-Kahfi [18]: 64)

Hal Ini mengingat bahwa ketika kita sedang bercerita seolah kita sedang mengikuti alur dan jejak cerita yang diceritakan.

Al-Qashash dalam Al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif, sebagaimana yang ditegaskan Al-Qur'an:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنِّ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Ali-Imran [3]: 62)

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. Qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai

ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi.<sup>19</sup>

Muhammad Kamil Hasan dalam kitab *al-Qur'an wa al-Qishshah al-Haditsah* bahwa kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) di mana dalam kisah tersebut harus ada permulaan dan akhirnya. Namun tidak sepenuhnya cocok untuk merumuskan pengertian kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab ada kisah yang diceritakan al-Qur'an tanpa ada permulaan atau penutupnya, sebab al-Qur'an bukan kitab kisah, meski di dalamnya terdapat banyak cerita. Bahkan sebagian besar kisah-kisah dalam al-Qur'an diceritakan secara global, sesuai dengan tuntutan hikmah yang hendak dituju al-Qur'an.<sup>20</sup>

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah mengatakan, kisah adalah karya kesusasteraan yang merupakan hasil karya pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisah pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau pun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian peristiwa di dahulukan dan sebagian lagi di kemudikan. Sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibuang. Atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayal.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwasannya Kisah dalam Al-Qur'an adalah berita mengenai keadaan umat terdahulu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah mereka dengan cara baik dan menarik.<sup>22</sup> Dari berbagai macam penjelasan di atas tentang kisah, ada yang mengatakan bahwa kisah adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Ada pula yang mengatakan kisah itu hanyalah hasil khayal dari pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi yang sebenarnya tidak ada. Dalam hal ini, penulis sependapat bahwasannya kisah

---

<sup>19</sup> Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 124.

<sup>20</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Muhami, *Al-Qur'an Wal Qishshah al-Haditsah* (Tt: Dar al-Buhust a-Ilmiyyah, 1970), h. 4.

<sup>21</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Penj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 99.

<sup>22</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2015), h. 436.



merupakan suatu peristiwa yang benar terjadi pada umat terdahulu dan tidak mengandung kemungkinan salah ataupun dusta.<sup>23</sup>

Al-Qur'an bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahnyanya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari.

Di antara kisah yang menarik untuk dibahas adalah kisah para Nabi dan Rasul, mereka adalah suri tauladan dan role model bagi umat manusia. Ada banyak kisah para nabi yang diceritakan Al-Quran, diantaranya adalah kisah Nabi Musa. Kisah Nabi Musa ini telah disebutkan didalam Al-Qur'an tersebar dalam 20 surah, Sejumlah surah yang cukup representatif menggambarkan kisah ini di antaranya: Q.S al-A'rāf, al-Kahfi, Thāha, as- Shu'ara', dan al-Qashash. Sedangkan beberapa surah yang secara repetitif, segmentatif (sepotong-sepotong), dan global mengisahkan Nabi Musa adalah Q.S al-Baqarah, Ali-'Imran, al-Māidah, Yūnus, Ibrahim, al-Isra', al-Hajj, al-Mukminūn, al-Furqān, al-Naml, al-Ankabūt, al- Mukmin, al-Dukhkhan, al-Shaff, dan al-Nāziat.

Diantara surah yang menguraikan kisah Nabi Musa yakni dalam Q.S. al-Kahfi yang diawali pada ayat ke-enam puluh. Ayat tersebut mengisahkan Nabi Musa as yang telah diperintah oleh Allah secara langsung bersama pemuda (hamba)<sup>24</sup> untuk belajar ilmu laduni<sup>25</sup> kepada Nabi Khidir As. Adapun sebab musabab Nabi Musa di perintahkan untuk berguru kepada orang shaleh itu adalah sebagaimana disebutkan Ibnu Abbas RA yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab. Beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya, pada suatu hari, Nabi Musa berdiri di khalayak Bani Israil, lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?" Jawab Nabi Musa, "Aku." Ketika ditanya, "Adakah orang yang lebih berilmu dari Anda?" Nabi Musa menjawab, "Tidak ada." Lalu, Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya, "Sesungguhnya, di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu daripada kamu."

Lantas, Nabi Musa pun bertanya, "Ya Allah, di manakah aku dapat menemuinya?" Allah pun berfirman, "Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan dalam keranjang. Sekiranya ikan itu hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu."Sesungguhnya, teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba yang saleh itu. Di samping itu, Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu dari hamba Allah tersebut. Nabi Musa kemudian bermaksud menunaikan perintah Allah itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama-sama muridnya, Yusya bin Nun. Berangkatlah keduanya hingga

---

<sup>23</sup> Alfiah, *Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, h. 39.

<sup>24</sup> Hamba yang dimaksud adalah Yusya' ibn Nun. lihat dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb..., 131.

<sup>25</sup> Yakni ilmu yang diberikan Allah tanpa perantara. Lihat Tafsir Mafatih al-Ghaib..., 136.

akhirnya mereka tiba di sebuah batu (shakhrāh) dan memutuskan beristirahat sejenak karena telah menempuh perjalanan cukup jauh. Ikan yang mereka bawa dalam wadah itu tiba-tiba melompat ke dalam air. Sang murid (Yusya' bin Nun) tertegun memerhatikan kebesaran Allah itu. Selepas menyaksikan peristiwa tersebut, Yusya' tertidur. Ketika terjaga, ia lupa untuk menceritakannya kepada Nabi Musa. Mereka berdua lalu meneruskan perjalanan hingga Nabi Musa berkata kepada Yusya', "Bawalah ke mari makanan kita. Sesungguhnya, kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

Menurut Ibn Abbas, "Nabi Musa sebenarnya tidak merasa letih untuk melewati tempat yang diperintahkan oleh Allah supaya menemui hamba-Nya yang lebih berilmu itu." Yusya' berkata kepada Nabi Musa, "Tahukah kamu, tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (menceritakan) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk menceritakannya, kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Nabi Musa segera teringat sesuatu bahwa mereka sebenarnya sudah menemukan tempat pertemuan dengan hamba Allah yang sedang dicarinya itu. Lalu, keduanya segera kembali menuju tempat hilangnya ikan tersebut. Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari." Lalu, keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.

Kisah Lengkap dari tokoh ini bisa kita lihat di dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60 sampai 82, yang mana tidak disertai awalan dan akhirannya, hanya menceritakan tentang dialog antara keduanya :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آتِرُحَ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."*

Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusya' bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil. Di ayat ini menceritakan semangat Nabi Musa as. untuk bertemu dengan orang shaleh yang lebih berilmu dari Nabi Musa.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

*"Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu."*

Di ayat yang ke 65 barulah disebutkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir Di Majma' Al-Bahrain

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

*"Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."*

Dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir mulai di paparkan pada ayat 66. Ketika Musa dipertemukan dengan Khidir, Nabi Musa bertanya, *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Permintaan Nabi Musa ini dijawab oleh Nabi Khidir dengan memberikan gambaran banyaknya kesulitan yang akan dihadapi bila Nabi Musa mengikutinya:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

*"Musa berkata kepadanya, Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"*

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

*"Dia menjawab, Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku."*

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

*"Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"*

Jawaban Nabi Khidir tersebut tidak menyurutkan langkah Nabi Musa untuk tetap mengikuti Nabi Khidir. Ia kemudian berjanji untuk tetap bersabar dan menuruti perintah Nabi Khidir. Namun tidak lama kemudian Nabi Musa kehilangan kesabarannya dan kepatuhannya saat melihat Nabi Khidir melubangi perahu (bahtera) yang mereka naiki. Ia mengajukan protes keras kepada Nabi Khidir. Protes ini tidak hanya terjadi sekali saja, akan tetapi terus diajukan oleh Nabi Musa atas setiap tindakan yang dilakukan oleh Khidir hingga Nabi Khidir menerangkan secara keseluruhan hikmah dari kejadian yang mereka alami sebagaimana yang diterangkan oleh ayat:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

*"Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa."*

Bila ada perahu (bahtera) yang masih bagus kondisinya, maka sang raja akan mengambilnya secara paksa, akan tetapi bila ternyata kondisi sampan rusak, maka raja akan meninggalkannya. Pertimbangan inilah yang menjadi alasan Khidir melubangi sampan tersebut.<sup>74</sup> Adapun anak kecil yang dibunuh oleh Khidir, tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan proteksi terhadap kedua orangtua sang anak, karena sang anak kelak akan berbuat kufur dan melakukan tindakan yang keji. Yang paling penting dalam kisah perjalanan Musa dan Khidir adalah ketika Khidir berkomentar:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

*"Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya."*

Dari kisah dialog nabi Musa dan Nabi Khidir ini dapat kita pelajari bahwa apa yang telah dilakukan nabi Khidir itu semua adalah semata-mata datangnya dari Allah SWT, Allah bebas menentukan siapa saja yang akan menjalankan misinya, seandainya ini dilakukan oleh siapa saja tentu akan menyalahi hukum syari'at. Lantas apakah Nabi Khidir lebih baik dari Nabi Musa? Imam Gazali menjawab bahwa apa yang dimiliki oleh Nabi Khidir adalah berupa keistimewaan yang di berikan oleh Allah, dan itu tidak menjamin seseorang lebih mulia dari yang lain, mengingat bahwa Nabi Musa adalah Nabi Ulul Azmi.

## **2. Pesan Moral Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir**

Dalam setiap kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an pasti mengandung banyak hikmah didalamnya, begitu juga dengan kisah seorang murid yaitu Nabi Musa yang belajar kepada sang guru yaitu Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 ini. Dari keberangkatan sampai akhirnya mereka berpisah sangat banyak sekali pesan moral yang dapat kita terapkan dalam proses belajar mengajar.

### **a) Pesan Moral dari Nabi Musa**

### **1) Cepat Merasa Puas dan Tercukupi**

Nabi Musa merupakan sosok yang memiliki kelimuan tinggi, namun ia tidak segan menyebut dirinya paling dalam ilmunya hingga Allah menegurnya karena tidak mengembalikan suatu hal kepada Allah. Pada dua akhir ayat dari surat al-Kahfi disebutkan bahwa “kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat- kalimat tuhan, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” kalimat tuhan dalam ayat tersebut merupakan pengetahuan Allah yang tidak terhingga dan tidak terbatas, maka tidak sepatutnya manusia merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya.

### **2) Taat dan Tawakkal**

Setelah mendapat teguran Musa berniat untuk belajar dengan orang shaleh dan berazam agar bisa bersabar dalam proses pembelajarannya, Musa selalu mengucapkan Insya Allah ketika ditanya mengenai sesuatu yang akan datang karena belum diketahui kepastiannya dan semuanya bergantung pada kehendak Allah sebagaimana adab yang diajarkan dalam agama terhadap sesuatu yang akan terjadi.

### **3) Bertutur Lembut dan Ikhlas**

Dalam meminta pengajaran kepada nabi Khidir, nabi Musa menggunakan tutur bahasa yang lembut dengan mengajukan pertanyaan bukan meminta dengan menuntut dan memaksa. Sekiranya hanya sebagian dari pengetahuan guru yang diberikan kepadanya, Musa tetap menerima dan tidak menuntut. Saat Musa melakukan kesalahan, ia akan mengakui kesalahan tersebut dengan ikhlas.

## **b) Pesan Moral dari Nabi Khidir**

### **1) Tekun Beribadah**

Nabi Khidir masyhur dengan sosok yang tekun ibadahnya, lembut tutur katanya dan bersungguh dalam mengasah ruhaniyahnya sehingga Allah memberikan Khidir potensi aqliyyah yang kuat dan jernih.

### **2) Penuntun yang Tidak Menuntut**

Nabi Khidir merupakan pengajar yang sangat kuat kesabarannya, dan mengisyaratkan bahwa layaknya seorang pengajar memberitahukan muridnya mengenai apa yang akan dihadapinya. Sebagai mana nabi Khidir mempertanyakan kesanggupan nabi Musa mengikuti perjalanannya dengan berkata “jika kamu mengikutiku” menunjukkan kesanggupan dan konsekuensi yang akan dihadapi Musa. Begitulah sepatutnya seorang pengajar.

### **3) Lapang Dada, Tegas dan Perhatian**

Selama pengembaraan berlangsung, meniadakan pertanyaan atau keluhan sebelum nabi Khidir menjelaskan telah disepakati dari awal. Namun, ketika nabi Musa tidak menepatinya nabi Khidir memaafkan dengan berlapang dada.

Kemudian pada perjalanan ketiga ketika nabi musa kembali tidak menepatinya nabi khidir secara tegas meminta berpisah dengan nabi musa setelah sebelumnya dijelaskannya makna filosofis dari tiap kejadian.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam setiap kisah yang ada di dalam Al-Qur'an tidak lepas dari pesan-pesan yang ingin disampaikan tuhan kepada kita, dari pembahasan Qs. Al-Kahfi ayat 62-80 ini tentang dialog dua orang Nabi dapat kita ambil pelajaran bahwa di antara seorang guru dan murid ada nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, bagi seorang guru harus mempunyai karakter penuntun dan tidak penuntut, lapang dada, tegas dan pengertian terhadap murid, sedangkan bagi seorang murid harus memiliki karakter taat, tawakkal, bertutur lembut dan ikhlas.

#### **V. Daftar Pustaka**

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2007.
- Alfiah. *Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Al Mujtahadah Press, 2010.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2015.
- Ansori. *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Diwarta News. "Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara." Diakses 24 Maret 2023. <https://www.diwarta.com/2012/06/14/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara.html>.
- Hamzah Ya'kub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro, t.t.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Penj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan, 2001.
- Machmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Al-Tadib* 7, no. 2 (2014).
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2014, t.t.
- Muhami, Muhammad Kamil Hasan al-. *Al-Qur'an Wal Qishshah al-Haditsah*. Tt: Dar al-Buhust a-Ilmiyyah, 1970.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Pespektif al-Quran*. Cet. 1. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: An-najah Press, 2016.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

*Hanifah, Khoir, Huda, Fadhil & Munadhir*

- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004.
- Siregar, Khairil Ikhsan. "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018).
- Sriyanto, Sriyanto. *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo*. IAIN Walisongo, 2011.